

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk dalam negara berkembang serta perekonomiannya yang tumbuh setiap tahun. Salah satu cara investasi mendukung pembangunan Indonesia adalah dengan berkontribusi terhadap ekspansi ekonomi negara yang pesat. Pasar modal Indonesia berkembang cukup pesat. Adanya pasar modal bertujuan untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi Indonesia (Gampito, 2022). Opsi pembiayaan jangka panjang yang berbeda disajikan oleh pasar modal, yang memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam menggunakan dana pinjaman untuk berinvestasi pada aset tersebut sesuai kebijakan mereka. Bisnis yang membutuhkan modal memiliki beragam pilihan, termasuk penerbitan saham atau obligasi (Zibethinus, 2023).

Pasar Modal merupakan alat yang digunakan oleh bisnis untuk menarik investor baru dan meningkatkan posisi keuangan mereka, sehingga dapat memastikan kesuksesan mereka yang berkelanjutan. Aktivitas yang terkait pada pasar modal, harga saham merupakan salah satu pertimbangan yang paling penting bagi investor. Harga saham juga mencerminkan kinerja perusahaan. Investor harus memperhatikan dalam melakukan investasi. Perubahan harga saham mengikuti kinerja perusahaan. Investor akan menunggu hingga perusahaan menerbitkan saham sebelum memutuskan berinvestasi. Analisis data dari laporan keuangan bisnis merupakan bentuk pendekatan yang dilakukan pada kegiatan investasi. Investasi yang aman, diperlukan pemeriksaan yang cermat, mendetail, dan

didukung fakta yang dapat dipercaya. Penggunaan metode analisis yang tepat akan menurunkan risiko bagi investor (Pinkan, 2021).

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham bersifat fluktuatif, bisa naik bisa turun sama halnya dengan harga barang atau komoditi di pasar (OJK, 2021). Harga saham merupakan harga yang terbentuk karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli saham dengan harapan pada profit perusahaan. Harga saham adalah nilai sekarang dari arus kas perusahaan di masa depan (Rehan et al., 2019). Informasi mengenai perubahan harga saham dapat diperoleh melalui pergerakan Indeks Harga Saham (IHSG). Nilai harga saham juga dipengaruhi oleh perekonomian suatu negara, yang meliputi perubahan inflasi atau deflasi, dan kebijakan ekonomi yang ditetapkan pemerintah. Seorang investor dapat menggunakan IHSG untuk pergerakan harga saham sebagai sarana penanaman modal. Hal yang selalu berkaitan dengan saham yaitu adanya BEI (Bursa Efek Indonesia) yang merupakan bagian dari pasar modal sebagai tempat negosiasi kontrak sebelum surat berharga yang diperoleh suatu entitas perusahaan dijual dan dibeli. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikategorikan ke dalam banyak jenis sektor tergantung pada sektor usaha tempat beroperasi, seperti sector keuangan, property, kesehatan, transportasi, energi, teknologi (Putri, 2023).

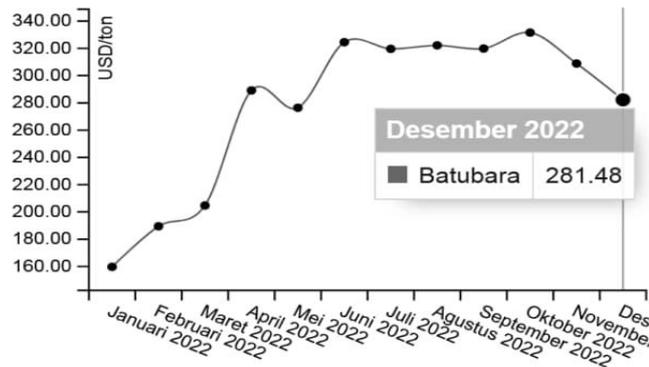
Tabel 1. 1
Data Harga Saham Penutupan (Closing Price) Perusahaan Subsektor
Batubara Periode 2018-2022

No	Kode Emiten	Harga Saham (Closing Price)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	Rp1,215	Rp1,487	Rp1,430	Rp2,250	Rp3,850
2	ARII	Rp900	Rp658	Rp396	Rp250	Rp296
3	BSSR	Rp2,340	Rp1,820	Rp1,695	Rp4,090	Rp4,340
4	PTBA	Rp4,300	Rp2,660	Rp2,810	Rp2,710	Rp3,690
5	BUMI	Rp124	Rp66	Rp72	Rp67	Rp161
6	DSS	Rp13,600	Rp13,875	Rp16,000	Rp49,000	Rp39,800
7	DWGL	Rp72	Rp388	Rp164	Rp189	Rp172
8	FIRE	Rp7,750	Rp326	Rp1,320	Rp458	Rp163
9	GTBO	Rp238	Rp155	Rp75	Rp75	Rp75
10	KGGI	Rp354	Rp236	Rp266	Rp264	Rp400
11	MBAP	Rp3,493	Rp3,493	Rp2,690	Rp3,590	Rp7,625
12	MYOH	Rp1,045	Rp1,295	Rp1,300	Rp1,750	Rp1,590
13	SMMT	Rp160	Rp123	Rp116	Rp202	Rp650
14	TOBA	Rp1,696	Rp358	Rp358	Rp810	Rp605
15	HRUM	Rp1,400	Rp1,320	Rp2,980	Rp10,326	Rp1,620
Rata-rata		Rp2,579	Rp1,884	Rp2,111	Rp5,069	Rp4,336

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 data closing price perusahaan subsektor batubara pada tahun 2018-2022 menunjukkan rata-rata harga saham pada tahun 2018 sebesar Rp2,579. Tahun 2019 rata-rata harga saham terjadi penurunan sebesar Rp1,884. Kemudian pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami kenaikan dan tahun 2022 kembali menurun masing-masing sebesar Rp2,111; Rp5,069; Rp4,336. Sehingga dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan batubara mengalami fluktuasi pada tahun 2018-2022. Adanya kenaikan dan penurunan harga saham menggambarkan kinerja perusahaan pada setiap tahunnya, bahwa kenaikan rata-rata harga saham yang positif menunjukkan perusahaan mengalami keuntungan dan sebaliknya apabila harga saham negatif perusahaan mengalami kerugian. Harga saham yang turun dipengaruhi karena harga batu bara bergerak *down trend* sejak

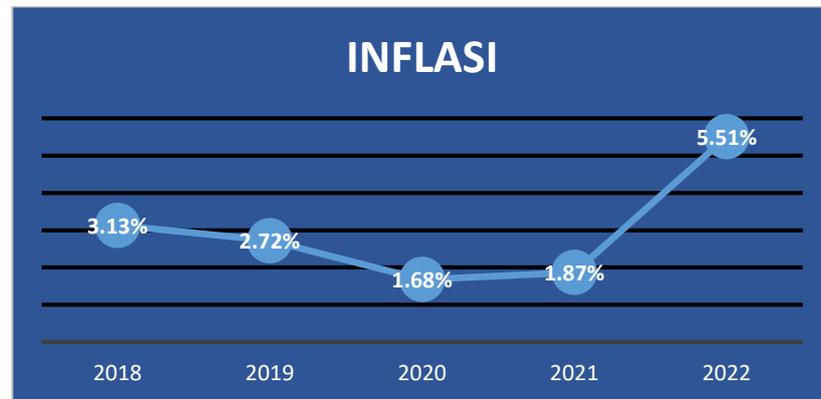
kuartal IV-2022. Penurunan harga batu bara yang terjadi pada kuartal IV-2022 juga berdampak pada turunnya harga jual rata-rata emiten batu hitam (Putra, 2022).



Sumber: Website Kementerian ESDM

Gambar 1. 1
Harga Batubara Tahun 2022

Inflasi merupakan salah satu faktor eksternal yang berpotensi mempengaruhi harga saham. Ketika terjadi inflasi, harga saham sering kali naik dalam jangka waktu yang lama. Laju inflasi yang tinggi akan mengakibatkan turunnya harga saham di pasar modal, sedangkan laju inflasi yang rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dan nilai harga saham bergerak lambat. Fenomena ekonomi seperti inflasi tidak akan pernah bisa dihilangkan sepenuhnya (Amalia, 2020).



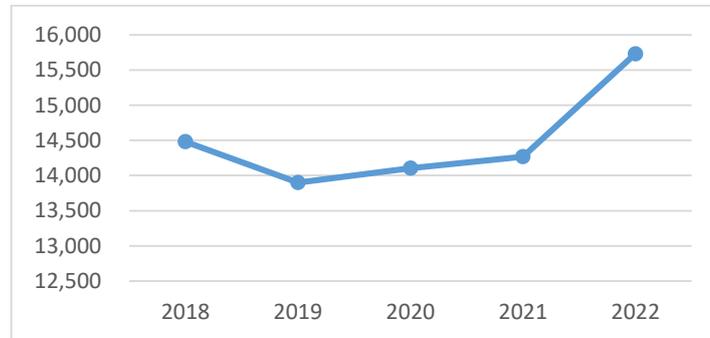
Sumber: Bank Indonesia, 2023

Gambar 1. 2
Laju Inflasi Tahunan Indonesia

Gambar 1.1 tercatat laju inflasi mengalami flukstuasi di setiap tahunnya. Pada tahun 2018 nilai inflasi berada pada 3,13% (yoy). Tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 2,72% (yoy) dan di tahun 2020 nilai inflasi semakin menurun menjadi 1,68% (yoy). Inflasi yang rendah ini dipengaruhi adanya permintaan domestic yang lemah akibat dampak dari pandemic Covid-19. Pada tahun 2021 nilai inflasi mulai menunjukkan kenaikan menjadi sebesar 1,87%(yoy) hingga di tahun 2022 meningkat pesat menjadi 5,51% (yoy) (Bi.go.id, 2023).

Perubahan mata uang atau nilai tukar berdampak pada perekonomian suatu negara. Misalnya, kegiatan ekspor akan lebih terpacu untuk meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan pada saat nilai tukar mata uang dalam negeri terdepresiasi, sehingga ketika tingkat keuntungan meningkat maka akan menimbulkan keuntungan yang lebih besar pada harga saham (Suradi, 2020). Penggunaan mata uang asing dalam perdagangan internasional diakibatkan oleh perbedaan nilai tukar antara pihak impor dan ekspor, yang merupakan dua pihak yang terlibat dalam

perdagangan tersebut. Keputusan penggunaan mata uang asing dalam suatu transaksi perdagangan dapat ditentukan oleh kedua belah pihak (Nurchayani, 2022).



Sumber: Bank Indonesia, 2023

Gambar 1.3
Nilai Tukar (USD-IDR)

Gambar 1.2 pada tahun 2019 nilai tukar mengalami penguatan yang baik pada kisaran harga jual Rp13.901/US \$. Tetapi pada saat itu juga sempat mengalami pelemahan secara tiba-tiba sebesar 0,32%. Hal tersebut dapat terjadi apabila kegiatan perdagangan sedang sepi. Melemahnya nilai tukar yang sangat tinggi yaitu pada tahun 2022 hingga mencapai Rp 15.371/ US \$, yang menunjukkan bahwa nilai tukar mengalami depresiasi.

Ukuran perusahaan merupakan jumlah rata-rata aset yang dimiliki perusahaan. Bisnis dengan ukuran perusahaan besar biasanya juga memiliki aset yang besar sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Investor semakin bersemangat menanamkan dananya ke perusahaan setelah melihat keuntungan signifikan yang akan menaikkan harga saham (Fuad, 2019). Perusahaan harus memiliki ukuran perusahaan yang kuat untuk dapat bersaing secara global, hal itu dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Tabel 1. 2
Data Ukuran Perusahaan

No	Kode Emiten	Ukuran Perusahaan (Juta)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	18.558	18.580	18.456	18.629	18.981
2	ARII	20.100	22.496	29.395	22.511	22.705
3	BSSR	29.011	29.035	29.084	29.587	29.514
4	PTBA	16.914	17.077	16.996	17.402	17.630
5	BUMI	24.870	24.816	24.739	24.948	25.009
6	DSS	24.730	31.728	31.479	20.007	18.463
7	DWGL	21.196	20.577	20.372	20.943	21.075
8	FIRE	13.259	13.205	13.133	13.111	12.806
9	GTBO	27.573	27.517	27.536	27.554	27.632
10	KGGI	28.267	28.342	30.495	28.387	28.639
11	MBAP	28.659	28.763	28.706	29.054	29.228
12	MYOH	28.127	28.137	26.220	28.598	28.726
14	SMMT	27.526	27.493	13.690	13.866	13.983
16	TOBA	29.717	29.951	30.147	30.253	28.434
17	HRUM	29.647	29.601	29.710	30.272	30.652
Rata-rata		24.544	25.155	24.677	23.675	23.565

Sumber: Diolah peneliti, 2024

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi. Rata-rata tahun 2018 sebesar 24.544 tahun 2019 meningkat cukup baik menjadi 25.155. Tahun 2020 rata-rata ukuran yang dimiliki perusahaan batubara menurun sebesar 24.677. Penurunan tersebut diakibatkan dunia sedang dilanda pandemic Covid-19 yang juga berdampak pada sektor batubara, karena tidak dapat melakukan ekspor. Tahun 2021 mengalami penurunan kembali yang cukup signifikan sebesar 23.675, tahun 2022 kembali meningkat menjadi 23.565. Semakin tinggi ukuran perusahaan, semakin besar peluang untuk investor menanamkan sahamnya.

Rasio profitabilitas merupakan pengukuran seberapa besar perolehan profit emiten dan efisiensi manajemen dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar

profitabilitas suatu perusahaan maka dapat menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan laba yang tinggi dan suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai prospek usaha yang bagus serta tingkat pengembalian dividen yang menguntungkan apabila tingkat profitabilitasnya tinggi. Kemampuan bisnis untuk mengoptimalkan keuntungan di seluruh asetnya juga dapat dilihat pada tingkat profitabilitas (Ulil et al., 2020). Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini. ROA adalah pengukuran profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai keuntungan perusahaan atas sejumlah modal saham tertentu (Putra et al., 2023).

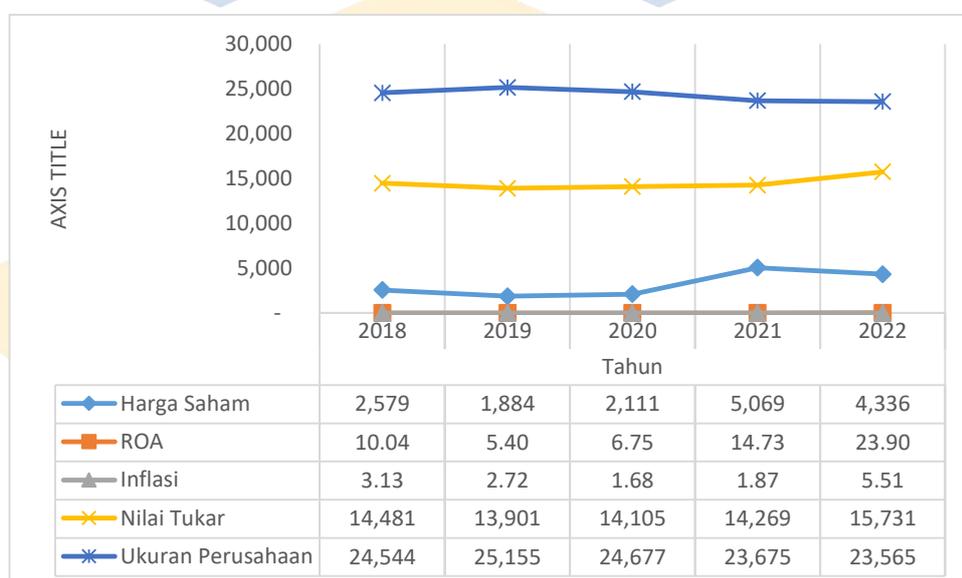
Tabel 1. 3
Data Return On Asset

No	Kode Emiten	ROA (%)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	6.80	6.00	25.00	13.60	26.30
2	ARII	-8.60	-1.52	2.00	0.25	5.81
3	BSSR	28.18	12.15	11.59	47.13	59.25
4	PTBA	23.1	15.48	10.11	22.25	28.17
5	BUMI	4.15	0.26	-9.84	5.29	12.40
6	DSS	3.60	1.93	-2.00	8.80	20.30
7	DWGL	-1.90	-7.86	6.56	6.98	-0.17
8	FIRE	-0.51	1.94	2.73	-9.29	-25.99
9	GTBO	3.99	-7.29	-2.16	0.38	12.15
10	KGGI	0.40	4.30	-0.80	17.40	22.95
11	MBAP	29.00	18.33	15.09	39.02	58.52
12	MYOH	30.2	25.23	14.82	16.44	7.57
13	SMMT	10.00	1.00	19.41	33.85	34.00
14	TOBA	13.57	6.89	4.64	7.65	67.48
15	HRUM	8.59	4.10	4.10	11.24	29.70
Rata-rata		10.038	5.396	6.750	14.733	23.896

Sumber: diolah peneliti, 2023

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Return On Aset perusahaan subsektor batubara menunjukkan konsisi yang menurun karena mengalami fluktuasi pada

tahun 2018-2022. Rata-rata ROA tertinggi sebesar 23.896 % pada tahun 2022. ROA rendah pada tahun 2019 sebesar 5.396 %, ini dikarenakan pada tahun 2019 permintaan serta harga batu bara yang cenderung menurun. Penurunan nilai ROA diakibatkan karena terjadinya fluktuasi pada harga batu bara sepanjang tahun 2018-2020 dan berdampak pada harga saham batubara yang juga mengalami fluktuasi. Selain itu, akibat dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan konsumsi energi pada negara ekspor seperti di negara China.



Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Gambar 1. 4
Grafik nilai rata-rata harga saham, profitabilitas, inflasi, nilai tukar, dan ukuran perusahaan

Berdasarkan gambar 1.3 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2018-2022 perusahaan mengalami fluktuasi pada harga saham, profitabilitas yang diprosikan dengan Return On Asset (ROA), inflasi, nilai tukar, dan ukuran perusahaan. Pada tahun 2018-2021 pergerakan nilai tukar terhadap harga saham bergerak secara signifikan. Pada tahun 2019 rata-rata nilai tukar mengalami

penurunan sehingga berdampak pada rata-rata harga saham yang juga mengalami penurunan, hal tersebut terjadi akibat permintaan investor menurun. Pada tahun 2020 rata-rata inflasi mengalami penurunan yang berpengaruh terhadap kenaikan rata-rata nilai harga saham. Karena ketika inflasi naik mengakibatkan peningkatan harga barang dan menurunkan konsumsi masyarakat. Pada tahun 2019 Profitabilitas mengalami penurunan dan harga saham juga bergerak turun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.* (2023) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap harga saham. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri (2023) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Amalia (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian oleh Sulastris (2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan hasil penelitian Gampito (2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian oleh Putra *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Pinkan (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradanimas (2022) dan Winata *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun pada

penelitian yang berbeda Suwandi (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian Putra et al. (2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syarifa et al. (2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pada penelitian Utami (2023) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisrina et al. (2023) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Chalid et al. (2023) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun pada hasil penelitian Syarifa et al. (2023) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sejalan dengan penelitian ini, hasil penelitian Pradnyaswari (2022) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian Theo et al. (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun, pada hasil penelitian Kurniandhany et al. (2023) dan Humairah et al. (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena harga saham sebagai variabel dependen dan research gap antar masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka adapun judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Laju Inflasi, Nilai Tukar, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Energi Subsektor Batubara Periode 2018-2022”**.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria batasan yang diterapkan, antara lain sebagai berikut:

- a. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah laju inflasi, nilai tukar, ukuran perusahaan
- b. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah harga saham
- c. Variabel Intervening dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas (ROA)
- d. Objek penelitian yang dilakukan yaitu perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022
- e. Nilai tukar dalam penelitian ini adalah rupiah terhadap US Dollar

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah adanya *research gap* atau perbedaan penelitian dari jurnal-jurnal terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis mengenai variabel laju inflasi, nilai tukar, ukuran perusahaan, harga saham, dan profitabilitas. Ada beberapa masalah terkait dengan variabel yaitu:

1. Harga saham batubara turun pada tahun terakhir 2022, karena harga batubara bergerak secara *down-trend* pada kuartal IV-2022.
2. Nilai tukar mengalami apresiasi mulai tahun 2020-2022. Harga saham dan profitabilitas meningkat.
3. Inflasi tahun 2020 tercatat sebagai inflasi terendah sejak BPS merilis angka inflasi tahun 2014.
4. Ukuran perusahaan mengalami penurunan mulai tahun 2020-2022 yang diakibatkan pandemi Covid-19 yang menghantam pada tahun tersebut.
5. Profitabilitas pada perusahaan subsektor batubara mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun laba yang didapatkan beberapa perusahaan terjadi kerugian.

Berdasarkan masalah tersebut, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh laju inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh laju inflasi terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022?

6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022?
7. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Menganalisis pengaruh laju inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022
4. Menganalisis pengaruh laju inflasi terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022
5. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022
6. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022
7. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi subsektor batubara periode 2018-2022

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guna meningkatkan literasi dan menambah wawasan pada penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Bagi investor dan calon investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan sehubungan dengan transaksi di pasar modal.

